

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini kecerdasan emosional mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan baik perasaan sendiri maupun perasaan orang lain , jika seseorang memiliki kecerdasan emosional maka ia dapat mengekspresikan emosi dan mengatasinya dalam keadaan positif. Sesuai dengan Goleman (2011) kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional terarah kepada kemampuan memahami perasaan terhadap diri sendiri dan orang lain atau , kesadaran terhadap diri sendiri seperti apa yang sedang kita rasakan, mengapa kita meraskan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut contohnya perasaan ketika sedih, kecewa, semangat, lemah dan yang lainnya. Sedangkan kesadaran terhadap orang lain ikut merasakan apa yang orang lain rasakan contohnya ketika orang lain sedih kita merasa iba atau merasa empati. Sehingga seseorang yang dapat mengelola emosi terhadap diri sendiri dan orang lain dengan baik maka ini yang dikatakan memiliki kecerdasan emosional. Dengan adanya kecerdasan emosional ini maka seseorang akan dapat mengendalikan perasaannya untuk melakukan suatu tindakan.

Kecerdasan emosional ialah kemampuan individu untuk mempersepsi, membangkitkan dan memasuki emosi positif yang dapat membantu menyadari dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga kecerdasan emosional dapat mengembangkan intelektual (Yapono dan Suharnan, 2013). Pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain saja akan tetapi mampu mengontrol emosi positif dalam memberi, menerima, membangkitkan serta menyadari diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional senantiasa belajar untuk mencapai kontrol emosi dengan

cara mendekati situasi-situasi yang menimbulkan emosi secara rasional dan logis itu sebabnya kecerdasan emosional mampu mengembangkan intelektual. hal ini menjadikan pengaruh stabilnya emosi dan proses berpikir Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu menerima permasalahan dan mampu menyelesaikan permasalahan. Pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional agar dapat mengatur stabilitas emosi diri sendiri.

Adapun pendapat lain bahwa Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosional (Sumiyati, 2017). Pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang dapat mengontrol perasaan yang dialami sehingga kecerdasan emosional menjadi kunci utama bagi keberhasilan seseorang baik dalam kemampuan pribadinya maupun terhadap sosialnya. Apabila seseorang dapat memaknai dan menikmati proses pembelajarannya akan mudah menyesuaikan diri dengan apa saja yang dibutuhkan seperti dapat bersikap serius, merenung, gembira, bergantung pada apapun kemampuan atau keterampilan yang kita perlukan pada saat itu. Jika sampai seperti itu maka seseorang akan terus belajar dengan hal-hal baru. Hal inilah yang dikatakan kecerdasan emosional dimana kecerdasan emosi positif sebagai inti dari kemampuan pribadi dan sosial. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak akan larut dalam keadaan emosi yang tidak menentu, melainkan ia mampu untuk mengarahkan emosi yang muncul secara tepat dan positif (Ahmadi, 2016). Oleh sebab itu pentingnya kecerdasan emosional bagi keberlangsungan stabilitas emosi peserta didik Sehingga jika kemampuan kecerdasan emosional dapat berkembang dengan baik maka akan menjadi kunci keberhasilan bagi peserta didik dalam mencapai prestasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli melalui analisis sintesis dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta membina hubungan dimana kemampuan-kemampuan tersebut nantinya akan digunakan untuk memecahkan segala bentuk masalah atau persoalan yang dihadapi dalam setiap aspek kehidupan.

Golaman (2011: 25) menempatkan kecerdasan emosional untuk memperluas kemampuan tersebut menjadi lima aspek utama, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengenali emosi diri.
- b) Mengelola emosi.
- c) Memotivasi diri sendiri.
- d) Mengenali emosi orang lain.
- e) Membina hubungan.

Agustin (dalam Kholisin, 2014: 92) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai lima aspek sebagai berikut:

- (1) Rasa aman
- (2) Kepercayaan diri
- (3) Integritas
- (4) Kebijakan
- (5) Motivasi tinggi

Unsur-unsur kecerdasan emosional Menurut (Septiyaningtyas, 2014: 20) unsur-unsur kecerdasan emosional terbagi ke dalam lima area atau ranah:

a. Ranah Interpribadi

Ranah ini terkait kemampuan seseorang untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri, yang biasa disebut “inner-self” (dari terdalam, batinah).

b. Ranah Antar Pribadi

Ranah kecerdasan emosi ini berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan berantaraksi.

c. Ranah Penyesuaian Diri

Ranah kecerdasan emosi ini berkaitan dengan kemampuan kita untuk menilai dan menanggapi situasi yang sulit.

d. Ranah Penangan Stress

Ranah kecerdasan emosi ini berkaitan dengan kemampuan menanggung stress tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendalli, yang meliputi ketahanan menanggung stress dan pengendalian implus.

e. Ranah Suasana Hati Umum

Ranah kecerdasan emosi ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan.

Ciri-ciri kecerdasan emosional tinggi Goleman (2011: 43), menggambarkan beberapa ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa:

1. Kemampuan memotivasi diri
2. Ketahanan menghadapi frustrasi
3. Kemampuan pengendalian
4. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.
5. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.

Goleman (2011: 65) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ada dua yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi kegiatan kebiasaan yang dilakukan, tempat bermain, tempat belajar khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Berbagai aspek kecerdasan emosional yang dituliskan diatas merupakan hal yang bersifat positif dan membangun. Sehingga kepemilikan kecerdasan emosional secara umum akan dapat membentuk tindakan serta perilaku manusia akan menjadi lebih baik dan positif. Sehingga keberadaan kecerdasan emosional pada diri manusia perlu diketahui keberadaanya dan ditingkatkan kualitasnya. Aspek yang digunakan oleh peneliti adalah aspek kecerdasan emosional menurut Geloman (2011).

Berikut penjelasan dari aspek-aspek kecerdasan emosional Goleman (2011: 25):

a) Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri atau kesadaran diri (*knowing one's emotions self awarnes*), yaitu mengetahui apa yang sedang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk membantu untuk pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan ada pernyataan positif dan ada pernyataan negatif. Contoh pernyataan positif: Saya suka mencoba hal-hal baru, Saya memikirkan sesuatu sebelum saya melakukannya. Contoh pernyataan negatif : saya mudah menyerah menyelesaikan tugas sekolah yang sulit, saya tidak suka terhadap kritikan teman, saya akan menangis ketika saya di ejek.

b) Mengelola Emosi

Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum mencapai satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan ada yang positif dan ada pernyataan negatif. Contoh pernyataan positif: saya berusaha tenang ketika marah, saya mampu mengungkapkan ketidaksukaan kepada orang yang membuat saya jengkel tanpa kehilangan kendali, saya dapat menerima kritikan dengan terbuka. Contoh pernyataan negatif : saya akan berbohong jika mendesak, saya merasa sulit berkomunikasi dengan teman-teman baru.

c) Memotivasi Diri Sendiri

Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan ada yang positif dan ada pernyataan negatif. Contoh pernyataan positif:

saya selalu berusaha menjadi yang terbaik disekolah, saya selalu semangat dalam belajar, saya senang menghadapi tantangan untuk menyelesaikan masalah. Contoh pernyataan negatif : saya merasa semester ini akan gagal.

d) Mengenal Emosi Orang Lain atau Empati

Mengenal emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) atau empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menimbulkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan ada yang positif dan ada pernyataan negatif. Contoh pernyataan positif : saya tergerak untuk menolong orang yang terkena musibah kecelakaan, saya senang membantu teman-teman yang kesusahan dalam belajar, saya mampu memberikan gagasan atau ide-ide kepada orang lain. Contoh pernyataan negatif: saya tidak peduli dengan teman-teman saya, saya tidak memperdulikan teman saya yang sedang menangis.

e) Membina Hubungan

Membina hubungan atau (*handling relationship*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan ada yang positif dan ada pernyataan negatif. Contoh pernyataan positif : saya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh keyakinan, saya mampu mendamaikan konflik yang terjadi antara teman-teman saya, saya memiliki semangat dalam kepemimpinan. Contoh pernyataan negatif : saya sulit memperbaiki hubungan dengan teman saat bertengkar.

Jadi kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh manusia yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotifasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan dimana kemampuan– kemampuan tersebut nantinya akan digunakan untuk memecahkan segala bentuk masalah atau persoalan yang dihadapi dalam setiap aspek kehidupannya. Kecerdasan emosioanal diperoleh dari hasil penyebaran angket terhadap peserta didik.

2.1.2 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh dan memaknai hidup melalui penciptaan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Dalam hal ini kecerdasan spiritual mengacu pada kesadaran seseorang akan memaknai hal-hal dalam hidup baik dirinya sendiri maupun kejadian disekitarnya melalui apa yang sudah tuhan ciptakan, kecerdasan spiritual akan membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahab dan Umiarso (2014), dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas hal ini akan memudahkan seseorang menghadapi dan memecahkan permasalahannya. Pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa dari segala kehidupan yang terjadi pada setiap manusia memiliki makna, dan seseorang dapat memaknai hidupnya jika ia memiliki kecerdasan spiritual. Seperti ketika seseorang dihadapi dalam sebuah permasalahan maka orang tersebut dapat menyelesaikan permasalahannya dengan memperhatikan, menghayati dan merenungkan setiap detail kejadian sehingga seseorang dapat mengambil hikmahnya. Jika setiap orang dapat memaknai hidupnya itu artinya setiap orang dapat menyelesaikan permasalahan, untuk itu pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupan. Hal ini lah yang dikatakan kecerdasan spiritual sebagai konteks memaknai setuasi kehidupan dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan.

Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas atas makna kehidupan, *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian Zohor (dalam Azzet, 2010). Pendapat diatas sama halnya dengan pendapat sebelumnya namun ada penambahan yaitu *theisness* atau penghayatan ketuhanan, seseorang adalah bagian dari *theisness* dimana setiap individu yang percaya adanya tuhan akan menjadi bagian di dalamnya, seperti halnya jika seseorang dihadapi dengan sebuah masalah ia yang percaya memiliki tuhan akan memaknai segala yang terjadi dalam hidupnya atas kehendak tuhannya dan tidak akan putus asa dalam menghadapi permasalahan sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kepercayaan akan adanya tuhan maka dalam hidupnya ia akan sulit dan mudah putus asa jika dihadapi masalah.

Adapun pendapat lain kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual secara komprehensif Ginanjar (dalam Ahmadi, 2016). Pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang mampu menempatkan makna spiritual yang luas dari berbagai sudut pandang dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pemikirannya, perilaku dan kegiatan hidup maka orang tersebut akan memiliki keseimbangan dalam hidupnya dapat mengontrol emosinya, perasaannya sehingga akan memiliki pemikiran yang selalu positif dan jernih maka akan mudah menyinergikan segala aspek kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual. Hal inilah yang dikatakan kecerdasan spiritual dapat menyinergikan kecerdasan yang lainnya sehingga dapat menyelearkan pemikiran dan tindakan. Memanfaatkan kecerdasan spiritual membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka Zohar (dalam Azzet, 2010). Itulah sebabnya mengapa kecerdasan spiritual perlu dikembangkan bagi peserta didik dalam dunia pendidikan karena untuk menggapai suatu kesuksesan dan prestasi diperlukan pemahaman dalam memaknai kehidupan dirinya maupun lingkungan sekitarnya sehingga dalam konteks ini kecerdasan spiritual sangat penting sekali bagi keberlangsungan perjalanan hidup manusia.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli melalui analisis sintesis dapat disimpulkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual yang luas pada setiap perilaku atau keadaan tertentu. Sehingga seorang yang cerdas secara spiritual akan melihat segala sesuatu yang terjadi secara luas, artinya bukan hanya dengan satu sudut pandang saja. Kecerdasan ini digunakan apabila seseorang dihadapkan keadaan yang kompleks, yaitu keadaan dimana dibutuhkan pemikiran yang luas, kreatif serta luwes dalam memaknai keadaan tersebut. Kecerdasan spiritual juga mampu menyinergikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sehingga manusia memiliki kecerdasan yang utuh.

Zohar dan Marshall (dalam Wahab, 2014: 32) memberikan kecerdasan spiritual menjadi delapan indikator yang berkembang pada diri manusia dengan baik sebagai berikut:

- (1) Kemampuan bersikap fleksibel.
- (2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- (3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- (4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut.
- (5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- (6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- (7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik)
- (8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.

Indikator-indikator kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall di atas masih terlalu psikologis. Menurut dimensi spiritual masih jauh melebihi hal itu, sehingga ditambahkan beberapa kriteria kecerdasan spiritual (Subandi, 2011:3) sebagai berikut:

- (1) Kemampuan menghayati keberadaan tuhan
- (2) Memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu
- (3) Memahami hakikat diri
- (4) Tidak terkungkung egosentrisme
- (5) Memiliki rasa cinta
- (6) Memiliki kepekaan batin
- (7) Mencapai pengalaman spiritual

Indikator yang dapat menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang ada tiga (Khavari, 2012:54), yaitu:

- (1) Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa).
- (2) Sudut pandang relasi sosial keagamaan
- (3) Sudut pandang etika keagamaan.

Selain itu kecerdasan spiritual memiliki komponen kemampuan, ada dua komponen yang dimiliki kecerdasan (Nggermanto, 2015: 42) yaitu:

- (1) Kemampuan yang bersifat internal yaitu kemampuan yang berhubungan antara diri dengan tuhan, cirinya adalah kesadaran terhadap sesuatu yang transenden, adanya visi yang bersifat spiritual, dan kemampuan untuk mengambil hikmah dari penderitaan.

(2) Kemampuan yang bersifat eksternal yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sesama manusia, cirinya adalah keengganan untuk mengajak pada kebaikan.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi (Nggermanto, 2015: 54), beberapa diantaranya adalah:

a) Memiliki Prinsip dan Visi Yang Kuat

Memiliki prinsip dan visi yang kuat adalah pedoman perilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas ada beberapa contoh prinsip diantaranya adalah: Kebenaran adalah sesuatu yang paling nyata, prinsip keadilan, prinsip kebaikan

b) Kesatuan Dalam Keragaman

Manusia yang memiliki kecerdasan tinggi adalah yang mampu melihat keunggulan dalam keragaman.

c) Memaknai

Memaknai makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan.

d) Kesulitan dan Penderitaan

Kesulitan menumbuhkembangkan dimensi spiritual manusia. Kecerdasan spiritual mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurna dan pendidikan spiritual yang bermakna.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah (Syamsul, 2015:16):

1) Faktor pembawaan atau internal

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan.

2) Faktor lingkungan atau eksternal

Disini yang dimaksud faktor lingkungan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapaun penjelasan masing-masing lingkungan sebagai berikut :

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

b) Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga, lingkungan masyarakat yang juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, tempat kegiatan kebiasaan, tempat belajar norma agama, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Lingkungan masyarakat secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama dan kesadaran beragama individu.

Dari berbagai indikator kecerdasan spiritual yang dituliskan merupakan hal yang bersifat positif dan membangun. Sehingga kepemilikan kecerdasan spiritual secara umum akan dapat membentuk tindakan serta perilaku manusia akan menjadi lebih baik dan positif. Sehingga keberadaan kecerdasan spiritual pada diri manusia perlu diketahui keberadaannya dan ditingkatkan kualitasnya. indikator yang digunakan oleh peneliti diambil dari dua pendapat atau teori yaitu indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (dalam Wahab, 2014) dan Subandi (2011), berikut penjelasannya:

a) Kemampuan Bersikap Fleksibel

Kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat mengalami dilematis. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunakan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: saya dapat belajar dengan baik meski dalam situasi yang kurang menyenangkan, saya bisa bekerja sama dengan orang yang berbeda pendapat dengan

saya, saya bisa bekerja sama dengan siapa saja termasuk dengan orang yang berbeda keyakinan dengan saya.

b) Tingkat Kesadaran Diri Yang Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa, orang yang semacam ini tidak mungkin mendapatkan julukan sebagai orang yang tidak tahu diri dari orang lain. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunakan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: saya sangat menikmati tugas saya untuk belajar, sebab belajar merupakan kebutuhan saya, saya menjalankan ibadah setiap waktu tanpa harus diperintah oleh orang tua atau guru, dalam keadaan bagaimanapun saya selalu berusaha menjalankan ibadah dengan baik.

c) Kemampuan Untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunakan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: meskipun menghadapi kesulitan, tidak menjadi penghambat bagi saya untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh, Ketika saya mengalami kegagalan, saya berusaha untuk belajar lebih keras lagi untuk memperbaiki, meski dalam keadaan kekurangan secara ekonomi tidak mengurangi semangat saya untuk terus belajar, saya tidak menyalahkan siapa-siapa meskipun orang lain ikut andil dalam kegagalan saya.

d) Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Takut

Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan bahkan berkepanjangan. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan misalnya, bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai, akhirnya dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi. Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunakan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: saya tidak mengeluh menghadapi tugas yang menumpuk, saya merasa senang dapat menyelesaikan tugas meskipun itu sulit, saya tidak menaruh dendam terhadap orang pernah berbuat salah kepada saya.

e) Kualitas Hidup Yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai-nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat. Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunakan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: saya memiliki prinsip hidup untuk belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh, saya suka menolong orang lain yang mengalami kesulitan meskipun tidak berbentuk materi.

f) Keengganan Untuk Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif. Berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunakan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: saya bisa meninggalkan kegiatan-kegiatan yang tidak membawa manfaat bagi diri saya, sebelum bertindak saya selalu memperhitungkan untung ruginya tindakan tersebut bagi diri saya, saya lebih suka membaca buku dari pada membicarakan hal-hal yang tidak perlu, ketika teman-teman lebih suka jalan-jalan, saya lebih suka ke perpustakaan.

g) Kecenderungan Untuk Melihat Keterkaitan Antara Berbagai Hal (Holistik)

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunakan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: ketika meraih keberhasilan saya bersyukur pada-Nya karena keberhasilan yang saya peroleh semata-mata adalah karunia-Nya, ketika mengalami kegagalan saya tidak mengeluh, tapi bersaha mencari hikmahnya, untuk meraih keberhasilan, selain berusaha dengan sungguh-sungguh saya iringi juga dengan shalat dan puasa, saya selalu memulai dan mengakhiri aktifitas dengan doa.

h) Kecenderungan Nyata Untuk Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika” Untuk Mencari Jawaban-jawaban Mendasar

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunakan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: saya berusaha meluangkan waktu setiap saat untuk merenungkan hal-hal yang mendasar dalam hidup saya, saya berusaha mencari hikmah di balik setiap kejadian yang tidak saya inginkan yang menimpa diri saya, saya tidak mudah terbuai oleh hal-hal yang menyenangkan, karena bagi saya itu merupakan ujian.

i) Menghayati Keberadaan Tuhan

Menghayati keberadaan tuhan disini adalah selalu merasa bahwa segala sesuatu dikaitkan dengan pencipta tuhan yang maha esa, segala kejadian tindakan baik yang dilakukan diri sendiri maupun orang lain, merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan tuhan Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan kesadaran itu pula akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahir pribadi yang teguh akan prinsip keimanan. Perasaan akan selalu kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa yaitu dengan beribadah kepa Allah. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunakan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: saya yakin tidak satupun kejadian yang menimpa seseorang di dunia ini kecuali atas kehendak-Nya, saya memiliki prinsip hidup untuk belajar dan bekerja semata-mata untuk beribadah kepada Allah, saya selalu melaksanakan perintah-Nya, saya berusaha menjauhi larangan-Nya, saya mengerjakan tugas secara mandiri.

j) Memiliki Rasa Cinta

Memiliki rasa cinta disini adalah bagaimana seseorang dapat mengasihi makhluk ciptaan tuhan yang lainnya memiliki rasa belas kasih, empati dan merasa iba terhadap sesama makhluk, sehingga seseorang yang memiliki rasa cinta yang kuat maka seseorang mudah untuk memaafkan, saling menolong dan memberikan belas dan kasih lainnya sesama makhluk. Dalam hal ini angket yang dibuat dalam bentuk pernyataan adapun pernyataan hanya menggunkan pernyataan positif. Contoh pernyataan positif: saya mencintai tuhan, saya menyukai kegiatan-kegiatan sosial, saya mudah memberi maaf kepada orang lain yang berbuat salah kepada saya atau orang dekat saya, saya mencintai para nabi, ulama, dan guru, saya mencintai ilmu pengetahuan, saya suka melakukan kebaikan.

k) Memiliki Kepekaan Batin

Memiliki rasa kepekaan batin, seseorang apabila memiliki kepekaan batin maka ia akan mengenal dirinya sendiri maupun orang lain, akan mengenali siapa dirinya, akan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki serta akan mengasah dan memaksimalkan kelebihan yang ia miliki, selain itu pula akan mudah menghargai baik diri sendiri maupun orang lain. Contoh pernyataan angket: saya datang ke sekolah tepat waktu, meskipun cara guru menerangkan kurang menguasai saya tetap berusaha memperhatikan dengan baik, saya memperhatikan keterangan guru, saya bertanya jika kurang paham, saya mengerjakan tugas dengan baik.

Kecerdasan spiritual membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar. Orang yang memiliki keceradasan ini akan memiliki sikap-sikap seperti yang dituliskan diatas sehingga ia akan memiliki kecerdasan secara utuh. Jika kecerdasan spiritual individu tinggi maka akan ada gerak perubahan potensi manusia untuk maju atau terus bergerak spiral keatas Zohar (dalam Azzet, 2010). Kita menggunkan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu ketika secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. Kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Oleh karena itu pentingnya kecerdasan spiritual bagi keberlangsungan hidup manusia seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan membentuk suatu perilaku atau berakhlak

baik akan memiliki kerendahan hati, keikhlasan, berserah diri pada tuhan Allah subhanahu wata'ala.

Jadi kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual yang luas pada setiap perilaku atau keadaan tertentu. Sehingga seorang yang cerdas secara spiritual akan melihat segala sesuatu yang terjadi secara luas, artinya bukan hanya dengan satu sudut pandang saja. Sehingga segala aktifitas yang dilakukan lebih bermakna dan bernilai. Kecerdasan spiritual diperoleh dari hasil penyebaran angket terhadap peserta didik.

2.1.3 Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika kalimat yang terdiri dari tiga kata yakni prestasi, belajar, dan matematika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Kata matematika berasal dari bahasa Yunani kuno (*mathema*), yang artinya adalah studi besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar yaitu perwujudan dari keberhasilan proses belajar yang dicerminkan dengan perubahan kemampuan dan tingkah laku (Basuki, 2015). Berdasarkan pendapat di atas perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang positif baik tingkah laku maupun penampilan seseorang seperti dengan belajar seseorang yang tadinya tidak bisa menjadi bisa dan seseorang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Perubahan tersebut perwujudan dari keberhasilan proses belajar yang dicerminkan melalui perubahan kemampuan dan tingkah laku seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan daya kreasi, daya penerima dan aspek-aspek lain yang dimiliki individu. Sehingga dari hasil perwujudan perubahan-perubahan tersebut dikatakan sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, angka maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Hamdani, 2011). Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa perwujudan keberhasilan seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, kemampuan daya kreasi, daya penerima dan aspek-aspek lain yang dimiliki peserta didik semua itu

dapat diukur dan dinilai. Dari semua aspek itu dapat diukur dan dinilai setelah mengalami proses belajar dengan serangkaian kegiatan membaca, mendengarkan, mengamati dan meniru. Maka hasil pengukuran dan penilaian dari usaha belajar dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf, angka maupun kalimat hal ini dinamakan prestasi belajar yang dicapai peserta didik pada periode tertentu.

Adapun pendapat lain prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat tes tertentu (Wahab, 2016). Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa suatu keberhasilan atau pencapaian dari usaha belajar peserta didik dapat diukur dengan alat tes seperti memberikan soal kepada peserta didik. Oleh karena itu peserta didik yang dapat menjawab soal dengan baik dan benar akan memiliki kepuasan emosional dan dapat apresiasi terhadap dirinya sendiri. Kepuasan emosional itulah yang memberikan semangat peserta didik untuk berprestasi. Sehingga tingkat keberhasilan dari kegiatan peserta didik selama mengikuti pelajaran yang diukur melalui alat tes tertentu itulah yang dinamakan prestasi belajar.

Syamarro dan Winarso (2015) prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melalui tahapan belajar dan mendapatkan pengalaman serta pengetahuan matematika. Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang melalui proses belajar atau usaha belajar akan diberikan alat tes berupa soal untuk mengukur dan menilai kemampuan matematika yang sudah dipelajari. Maka hasil yang dicapai dari tes atau soal matematika tersebut berupa skor angka, symbol, huruf yang diharapkan dapat mengetahui kemampuan pengetahuan matematika yang dimiliki peserta didik diakhir periode itulah yang dinamakan prestasi belajar matematika. Sehingga peserta didik tau sejauh mana mereka menguasai kemampuan matematika dan pendidik pun mengetahui kemampuan matematika peserta didik yang akan dijadikan bahan evaluasi.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil usaha atau belajar yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan matematika sehingga kemampuan tersebut dapat diukur melalui alat tes yang diberikan guru dan dinyatakan dalam bentuk skor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Wahab, 2016) :

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek yakni :

1) Aspek fisiologis

- a. Keadaan tonus jasmani (tegangan otot), pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.
- b. Keadaan fungsi jasmani, selama proses belajar berlangsung, peran fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama Pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

2) Aspek Psikologi

- a. Kecerdasan/inteligeni siswa, kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa.
- b. Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.
- c. Minat kecenderungan dan gairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- d. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- e. Bakat, didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti:

1) Lingkungan Sosial

- a. Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa.

- b. Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar.
- c. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa.

2) Lingkungan Non Sosial

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat atau tidak terlalu lemah atau gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

Menurut Basuki (2015, 150-151), terdapat beberapa jenis-jenis, indikator belajar yaitu jenis kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan kemampuan otak dan penalaran. Ranah kognitif dibagi menjadi enam tahapan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian. Adapun indikatornya yaitu dapat menjelaskan, dapat mendefinisi, dapat menghubungkan.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai hal ini akan nampak pada diri siswa dalam berbagai bentuk sikap dan tingkah laku. kemampuan pada ranah efektif dibagi menjadi lima tingkatan yang terdiri dari sikap menerima, menanggapi, menghargai, mengatur diri, dan menjadikan pola hidup. Adapun indikatornya yaitu dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan keterampilan pada siswa psikomotor harus mencakup kesiapan, proses, dan produk. Kemampuan pada ranah psikomotor terbagi menjadi dua yaitu keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Adapun indikatornya yaitu kecakapan mengkoordinasikan (gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh), kefasihan melafalkan dan mengucapkan, kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 158 Tahun 2015, yang dimaksud prestasi belajar matematika dalam penelitian ini adalah indeks prestasi yaitu gabungan penilaian KD pengetahuan dan penilaian KD keterampilan atau tingkat keberhasilan

dalam penguasaan pelajaran matematika pada aspek kognitif, psikomotor setelah melalui proses belajar.

Indeks Prestasi menggunakan rentang nilai 0-100 sesuai dengan rumus sebagai berikut :

$$IP = \frac{\sum(N_i \times B_i)}{\sum B_i}$$

Keterangan :

IP = Indeks prestasi matematika

N_i = Rata-rata nilai KD pengetahuan dan KD keterampilan

B_i = Beban belajar matematika (JP)

Jadi yang dimaksud prestasi belajar matematika adalah tingkat keberhasilan dalam penguasaan pelajaran matematika setelah melalui proses belajar baik perubahan kemampuan maupun tingkah laku yang dapat mencerminkan tingkat penguasaan belajarnya. Prestasi yang dicapai siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka yang dapat mencerminkan tingkat penguasaan belajar siswa. Dalam penelitian ini prestasi belajar matematika siswa dilihat dari nilai raport siswa pada mata pelajaran matematika selama satu semester pada semester kedua di Tahun Pelajaran 2019/2020.

2.1.4 Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Matematika

Korelasi disebut juga koefisien korelasi, koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan linier antara dua peubah. Koefisien korelasi sering digunakan untuk mengukur besarnya suatu hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang jika terdapat suatu hubungan maka akan menunjukkan kekuatan dan arah hubungan yang linier. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2016), koefisien korelasi adalah suatu alat statistika digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua atau lebih variabel yang berbeda untuk menentukan tingkat dan arah suatu hubungan arah notasi suatu hubungan dinyatakan dalam notasi positif dan negatif untuk mengetahui hipotesis korelasi diperoleh menggunakan uji t atau uji f. Koefisien korelasi yang digunakan peneliti adalah koefisien korelasi Pearson sederhana dan korelasi berganda, korelasi sederhana mengukur hubungan dua variabel, korelasi berganda lebih dari dua variabel keduanya menghubungkan antara variabel independen

(bebas) dengan variabel dependen (terikat) untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antar variabel. Tingkat hubungan dinyatakan oleh kuat atau lemahnya hubungan dari besarnya koefisien korelasi. Korelasi sederhana digunakan peneliti untuk mengukur tingkat dan arah korelasi antara variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika dan mengetahui besarnya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika, sedangkan korelasi berganda digunakan untuk mengukur korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika.

Penelitian ini memiliki satu hipotesis yaitu korelasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika, hanya saja sebelum mengetahui hipotesis yang pertama harus mencari koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika dan korelasi kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika terlebih dahulu. Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh manusia yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan dimana kemampuan-kemampuan tersebut nantinya akan digunakan untuk memecahkan segala bentuk masalah atau persoalan yang dihadapi dalam setiap aspek kehidupannya. Sedangkan prestasi belajar matematika tingkat keberhasilan dalam penguasaan pelajaran matematika (pada aspek kognitif, psikomotor) setelah melalui proses belajar baik perubahan kemampuan maupun tingkah laku yang dapat mencerminkan tingkat penguasaan belajarnya. Kecerdasan emosional salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan intelektual sehingga siswa dapat berprestasi. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan lainnya (Goleman, 2011). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui besarnya koefisien korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Pearson Product Moment* yaitu korelasi sederhana untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan yang ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

Kedua korelasi kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna spiritual yang luas pada setiap perilaku atau keadaan tertentu. Sedangkan prestasi belajar matematika tingkat keberhasilan dalam penguasaan pelajaran matematika (pada aspek kognitif, psikomotor) setelah melalui proses belajar baik perubahan kemampuan maupun tingkah laku yang dapat mencerminkan tingkat penguasaan belajarnya. Seorang yang cerdas secara spiritual akan melihat segala sesuatu yang terjadi secara luas, artinya bukan hanya dengan satu sudut pandang saja. Kecerdasan ini digunakan apabila seseorang dihadapkan keadaan yang kompleks, yaitu keadaan dimana dibutuhkan pemikiran yang luas, kreatif serta luwes dalam memaknai keadaan tersebut. Kecerdasan spiritual juga salah satu kecerdasan yang mendukung untuk meningkatkan kecerdasan intelektual sehingga siswa dapat berprestasi. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual secara efektif Zohar (dalam Azzet, 2010). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui besarnya koefisien korelasi kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Pearson Product Moment* yaitu korelasi sederhana untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan yang ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

Ketiga korelasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sangat penting dimiliki setiap diri peserta didik. Karena pada dasarnya lewat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang stabil peserta didik dapat menghadapi gejolak, atau kesulitan-kesulitan dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Murniati (2016), siswa yang mempunyai kemampuan kecerdasan emosional akan mampu mengenali, memahami, mengatur dan menggunakan emosi secara efektif begitupun dengan kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu berpikir secara luas dan mendalam. Kecerdasan ini membuat kita kreatif dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, sehingga semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki maka prestasi belajar semakin tinggi. Keterampilan dasar emosional dan spiritual seseorang tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional dan spiritual tersebut. Hal positif akan diperoleh anak jika diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional dan spiritual, anak akan lebih menerima perasaan-perasaan, lebih mudah memecahkan

masalahnya sendiri, tanggung jawab, sukses dilingkungan sekolah serta masyarakat. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui besarnya koefisien korelasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *Pearson Product Moment* yaitu korelasi berganda untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan yang ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya matematika dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* sederhana dan korelasi berganda yang dapat digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan yang ditentukan berdasarkan besarnya koefisien korelasi.

2.1.5 Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik itu benda, udara, daya keadaan, kebiasaan yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Sepanjang hidupnya, manusia tidak dapat terlepas dari apa yang disebut dengan lingkungan. Dalam setiap sisi kehidupan, manusia selalu dikelilingi oleh lingkungan dan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Disatu sisi lingkungan dapat mempengaruhi manusia, akan tetapi di sisi lain manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Demikian dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung didalamnya. Lingkungan tempat tinggal adalah bagian dari kehidupan siswa. Pendapat lain lingkungan tempat tinggal adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak didik yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari ditempat tinggalnya Ghazali (dalam Yusuf, 2014). Lingkungan pengaruhnya sangat besar terhadap anak sebab bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pendapat ini menunjukkan bahwa tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi

dan alam yang ditinggali oleh seseorang, karena seseorang yang tinggal di suatu lingkungan dengan waktu yang lama menyebabkan tingkah laku seseorang berubah sesuai dengan lingkungan tersebut. Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi dari segi sikap, tingkah laku, keadaan dan kebiasaan anak ketika berada di lingkungan itu sehingga apa yang anak lihat, dengar dan lakukan akan menyesuaikan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan yang dimana seseorang atau sekelompok orang bermukim atau yang bertempat tinggal meliputi keluarga, rumah tempat tinggal, pondok pesantren, cita-cita hidup, kawan-kawan bermain, masyarakat, kegiatan (Handayani, 2019). Situasi lingkungan tempat tinggal pada dasarnya juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Jika anak tinggal di lingkungan orang-orang yang tidak terpelajar dan memiliki kebiasaan buruk, maka akan memberikan dampak yang buruk pula kepada anak tersebut dimana anak akan malas bersekolah sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Namun sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang baik dan memiliki kebiasaan yang baik, maka akan memberikan dampak yang baik pula bagi anak tersebut yang dapat mendorongnya untuk berprestasi. Lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa untuk menstimulus rasa ingin tahu dalam diri siswa yang akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli melalui analisis sintesis dapat disimpulkan bahwa lingkungan tempat tinggal adalah segala sesuatu berupa kebiasaan, keadaan, yang ada di lingkungan tempat tinggal tertentu dengan menggunakan tata cara sebagai bahan penunjang yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, rumah, pesantren, teman, masyarakat, cita-cita, kegiatan. Proses pembelajaran juga terjadi di lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa untuk menstimulus rasa ingin tahu dalam diri siswa yang akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Patty (dalam Handayani, 2019), menemukan pengelompokan lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikis :

1. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah semua keadaan yang terdapat disekitar tempat hidup atau disekitar manusia meliputi keluarga, masyarakat, kawan bermain, pondok pesantren, kegiatan sehari-hari dan sebagainya.

2. Lingkungan psikis

Lingkungan psikis adalah keadaan kejiwaan seseorang dengan sosial yang meliputi perasaan yang dialami, cita-cita hidup dan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Purwanto (dalam Handayani, 2019), menemukan pengelompokan lingkungan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat :

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang meliputi orang tua, saudara lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan dan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarga. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya pola hidup, tata pergaulan

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak mendapatkan pendidikan formal. Suatu lembaga yang membantu anak untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan pendidikan dan program pendidikan yang telah ditentukan sehingga anak diharapkan dapat mengembangkan kompetensi mereka dan membantu orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama saling berinteraksi satu sama lainnya dengan terikat oleh norma atau tata tertib dan budaya mereka. Anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, maupun lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk.

Lingkungan tempat tinggal yang dimaksud peneliti adalah lingkungan tempat tinggal meliputi keluarga, pondok pesantren, cita-cita hidup, kawan-kawan bermain, masyarakat, kegiatan yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik. Peneliti ingin mengetahui kecerdasan emosional

dan kecerdasan spiritual peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal untuk itu pertanyaan yang peneliti ajukan berhubungan dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikis peserta didik yang berada ditempat tinggalnya masing-masing. Peneliti menggunakan pengelompokan lingkungan berdasarkan Patty. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal dengan melakukan wawancara.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dari beberapa penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

Penelitian tentang kecerdasan emosional terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh Umriyati dan Asyhar (2015) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII” diperoleh kesimpulan bahwa: 1) terdapat korelasi sebesar 0,46 antara hubungan kecerdasan emosional siswa dan prestasi belajar matematika siswa. Untuk r hitung = 0,46 dan r_{tabel} = 0,32. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$. maka kesimpulannya ada hubungan positif antara kecerdasan emosional siswa dan prestasi belajar matematika siswa di kelas VIII-D SMP PGRI 7 Sedati sebesar 0,46 yang menyatakan tingkat hubungan sedang. 2) koefisien determinasinya $r^2 = 0,4622612 = 0,2136$. Hal ini berarti hubungan kecerdasan emosional siswa dan prestasi belajar matematika siswa di kelas VIII-D SMP PGRI 7 Sedati 21,36%. Melalui persamaan regresi $Y = 4634,04 + 1,33X$. sisanya 78,6% ditentukan faktor lain.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Haryanti dan Darminto (2015) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII” diperoleh kesimpulan bahwa rendahnya kemampuan kognitif pada mata pelajaran matematika banyak dipengaruhi oleh faktor internal, pada hasil penelitian yang dilakukan yaitu ada pengaruh yang positif dan signifikan dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika koefisien determinasi diperoleh sebesar 29,668%. Diharapkan siswa dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang dimilikinya sehingga dapat aktif di kelas untuk dapat berprestasi yang lebih baik.

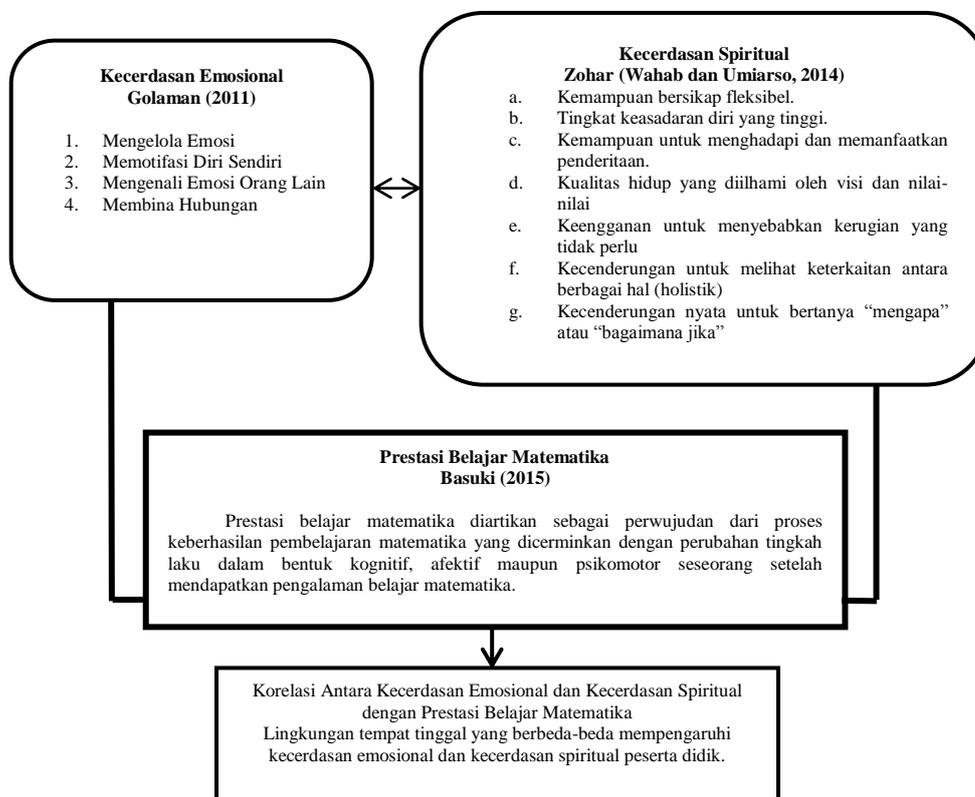
Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ahmadi (2016) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Matematika siswa SMA Mamba’us Sholihin Blitar” diperoleh hasil penelitian bahwa keberadaan kecerdasan spiritual memberikan pengaruh untuk hasil belajar matematika, berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh atau kontribusi spiritual adalah sebesar 16,9%. keberadaan kecerdasan emosional memberikan pengaruh untuk hasil belajar matematika, berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh atau kontribusi kecerdasan emosional adalah sebesar 25,3%. Dengan diterimanya *Ha* pada penelitian ini menunjukkan ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar matematika siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2016). Korelasi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika, matematika merupakan pengetahuan yang mempelajari objek yang abstrak, pola atau hubungan tertentu pada objek tersebut, terdapat hubungan yang logis dan teratur dalam objek-objeknya. Sehingga belajar matematika merupakan aktifitas mental yang sangat kompleks. Realitanya seringkali terdapat hambatan belajar yang berasal dari luar diri siswa, misalnya masalah dengan guru, orang tua dan teman. Oleh karena itu aktifitas otak dalam belajar matematika sangat didukung oleh keadaan emosi yang baik atau kecerdasan emosional dalam keadaan terkendali. Apabila keadaan kecerdasan emosional terkendali, maka aktifitas belajar matematika berjalan secara efektif. Sehingga akan menunjang seseorang untuk dapat berprestasi.

Korelasi kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika yaitu dengan adanya kecerdasan spiritual akan membuat seseorang mampu berpikir secara luas dan mendalam kecerdasan ini membuat kita kreatif dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Kecerdasan ini membuat seseorang mampu menjelaskan berbagai macam pengetahuan yang tidak bisa dijelaskan oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual akan membuat seseorang terbiasa berpikir luas, mendalam dan membentuk karakter kreatif. Tentunya hal itu akan banyak mempengaruhi kualitas belajar serta prestasi belajar matematika.

Korelasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika adalah ketika keadaan emosi seseorang dalam keadaan terkendali atau kecerdasan emosional tinggi akan menunjang kecerdasan spiritual bekerja maksimal. Apabila kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini berada dalam keadaan terkendali selanjutnya akan mendorong kecerdasan intelektual untuk bekerja secara maksimal. Apabila kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berada dalam kondisi yang bersinergi serta didukung keberadaan kecerdasan intelektual. Sehingga aktifitas belajar matematika berjalan dengan maksimal tentunya akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau prestasi belajar matematika. Kerangka berpikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut: Korelasi Kecerdasan emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2016). Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

- (1) Ada korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar matematika.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik berdasarkan lingkungan tempat tinggal”.